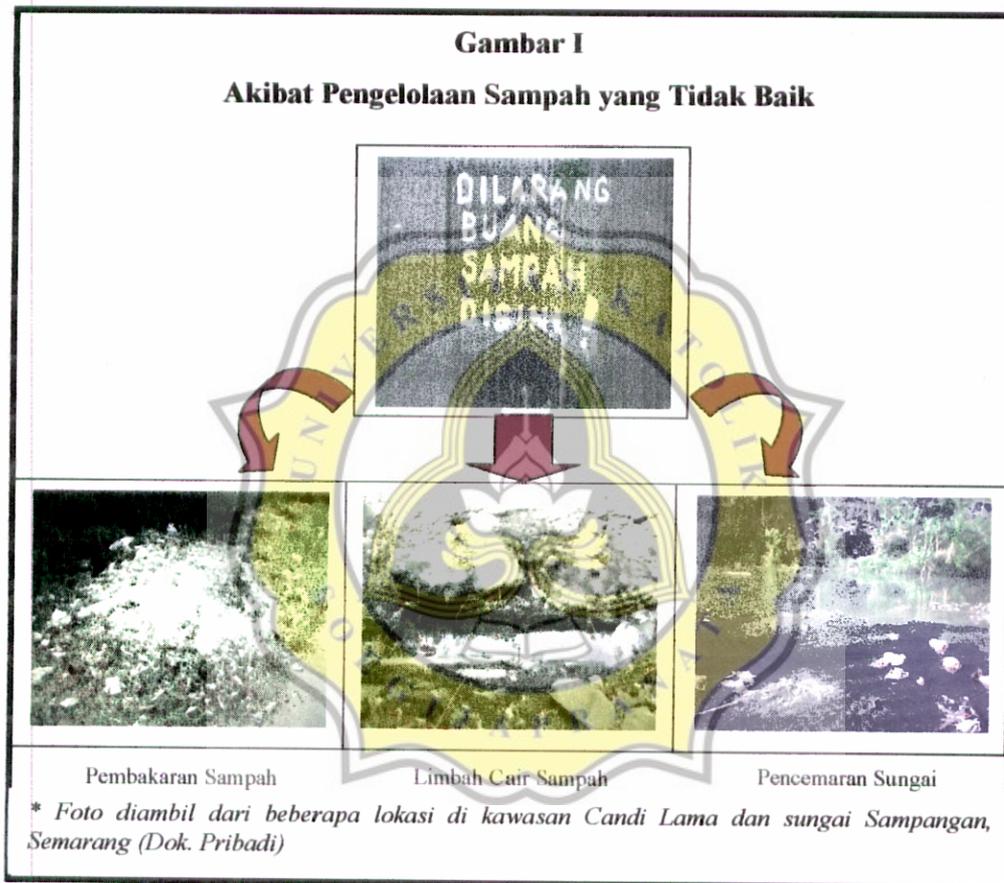


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah adalah konsekuensi dari aktifitas manusia. Sampah menjadi masalah karena tidak dikelola dengan baik. Masalah sampah ini mendapat perhatian serius di beberapa negara, seperti Jerman, Belanda, Inggris dan Jepang dengan menerapkan sistem daur ulang.¹ Di Indonesia, penerapan sistem daur ulang ini juga mulai diterapkan oleh beberapa kelompok masyarakat di beberapa daerah yang tergabung dalam Jaringan Pengelola Sampah (Jala-Sampah)².



¹ Kegiatan daur Ulang sampah. 2002. Didownload dari http://www.bbc.co.uk/indonesian/surat/021125_daurulang.shtml dan pada 23 Juni 2008

² Jaringan Pengelolaan Sampah (JALA-Sampah) atau "Garbage Network" (GarbaNet) yang dibentuk pada tanggal 14 Juni 2003 di Bali, merupakan suatu aliansi dari 29 LSM yang berasal dari 25 kota-kota besar di Indonesia yang peduli pada pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Indonesia. Didownload dari www.jala-sampah.or.id/profile.htm pada 7 Januari 2008

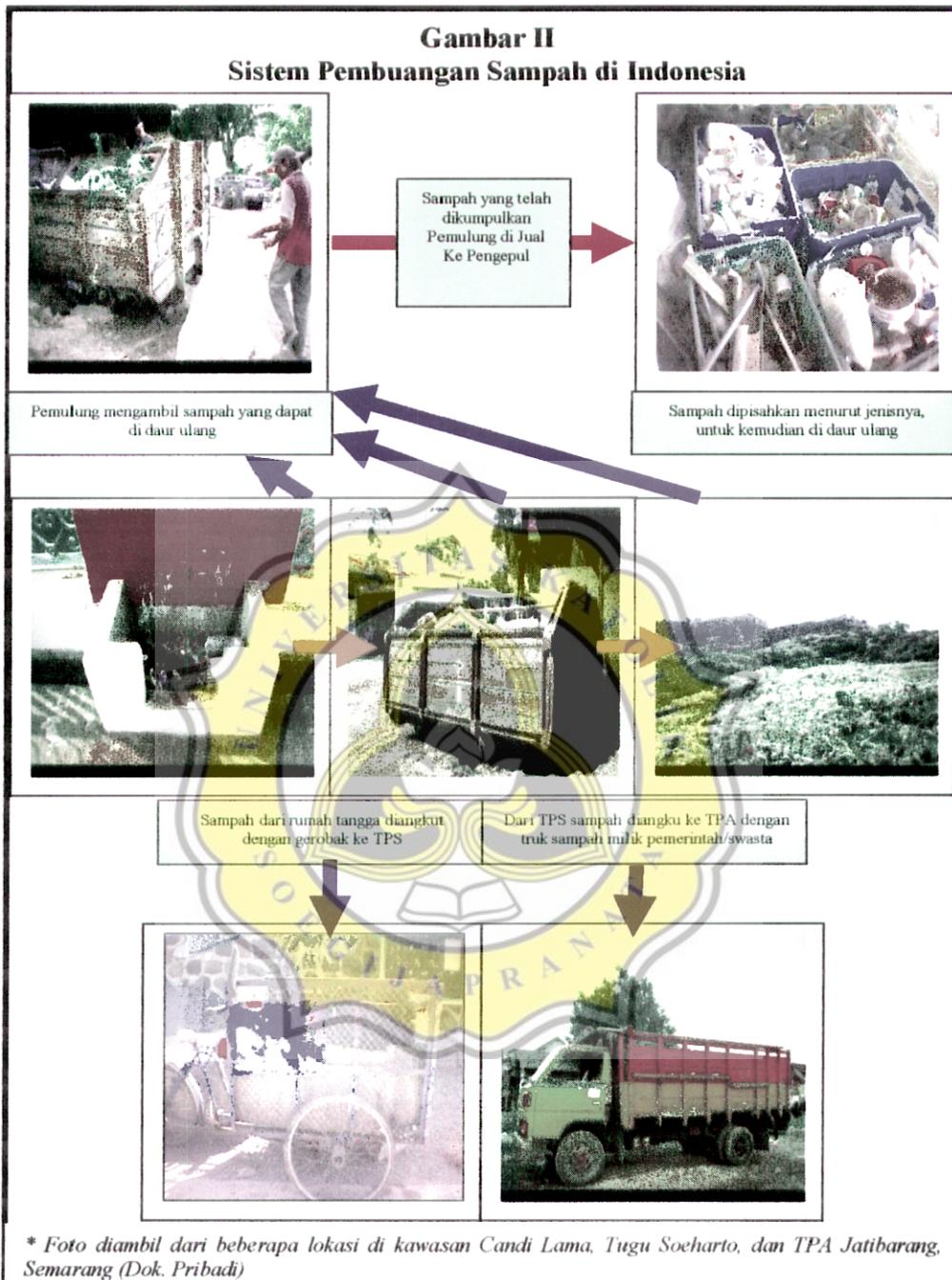
Pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian terhadap pengelolaan sampah dengan diterbitkannya Undang-undang tentang pengelolaan sampah No. 18 tanggal 7 Mei 2008. Selama ini, pengelolaan sampah di Indonesia masih dilakukan dengan pemindahan sampah dari rumah tangga ke TPS (Tempat Penampungan Sementara)³ dan dari TPS ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).⁴ Sistem ini tidak menyelesaikan masalah, mengangkut sampah ke TPA sama saja dengan menimbunnya di TPA. Karena, tidak semua sampah dapat terurai, sementara dengan peningkatan aktifitas manusia, volume sampah terus bertambah dan daya tampung TPA semakin berkurang. Secara ekonomis pun, sistem pengangkutan sampah semacam ini memakan banyak biaya disamping secara sosial dan kesehatan cukup mengganggu. Selama ini proses pendaur-ulangan sangat terbantu dengan adanya pemulung. Dengan demikian, jumlah sampah akan sedikit berkurang.

Di kota Semarang, walaupun cakupannya belum seluas dibandingkan kota-kota lainnya, usaha pengelolaan sampah dengan sistem daur ulang diprakarsai oleh Yayasan Bintari (Bina Karta Lestari). Yayasan lingkungan yang sudah berdiri sejak tahun 1986 ini mendampingi tiga kelurahan di Semarang, yang kemudian dijabarkan dalam sebuah KPS (Kelompok Pengelolaan Sampah). Walaupun tidak secara langsung mengurangi jumlah sampah di Kota Semarang, tapi setidaknya usaha dari Yayasan Bintari ini akan berbuah untuk jangka panjangnya dan dapat mencakup seluruh wilayah di Kota Semarang, dengan harapan dapat menjadikan Semarang sebagai kota yang bersih. Diperkirakan setiap hari dari 1,5 juta jiwa penduduk Semarang dihasilkan 4.446 meter kubik sampah dengan komposisi 61,95 % sampah organik dan 38,05 % sampah

³ Pengangkutan dari rumah tangga ke TPS biasanya dilakukan secara individual ataupun kolektif dengan membayar jasa pengangkut sampah. Dari hasil pemantauan penulis, di beberapa wilayah di Semarang biaya pengangkutan sampah untuk menyewa jasa pengangkut sampah sekitar Rp. 3.000,00 s/d Rp. 10.000,00 perumah tangga dalam satu bulan. Sementara itu, retribusi sampah juga *include* dalam rekening PDAM sebesar Rp. 3.000,00 perumah tangga.

⁴ Pengangkutan dari TPS ke TPA menjadi kewajiban dinas kebersihan sebagai pemegang otoritas dalam kebersihan daerah. Faktanya, dinas kebersihan tidak mampu menangani pengangkutan sampah, seperti dengan ketidakrutinan dalam pengangkutan dari TPS, yang mengakibatkan sampah di TPS melebihi tempat penampungan (kontainer). Atau dengan menggunakan jasa pihak swasta untuk pengangkutan dari TPS ke TPA

anorganik. Disamping itu, 66,69 %-nya dihasilkan dari rumah tangga⁵ yang seharusnya dapat dikelola di rumah tangga masing-masing sehingga dapat mengurangi jumlah sampah secara signifikan.



⁵ Produksi, Komposisi dan Sistem Pengelolaan Sampah di Kota Semarang, dokumentasi Yayasan Bintari. Semarang, 2006

Salah satu KPS dampingan Yayasan Bintari adalah KPS Seruni yang telah mengorganisir sampah berbasis masyarakat. Sejak dirumah tangga, sampah organik dan anorganik telah dipisahkan untuk kemudian diolah kembali. Sampah organik diolah menjadi kompos. Sedangkan sampah anorganik diolah menjadi barang yang berdayaguna kembali, misalnya: sampah plastik dari bungkus makanan diolah menjadi tas, yang mereka gunakan sendiri atau dijual jika ada yang berminat terhadap produk mereka, dengan kisaran harga antara lima hingga dua puluh ribu rupiah. Sementara kompos lebih banyak digunakan untuk memupuk tanaman obat keluarga (toga) maupun tanaman hias mereka sendiri atau dijual seharga seribu rupiah setiap satu kilogramnya. Program tersebut disebut dengan Program 4R: *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang), dan *replant* (menanam kembali).

KPS Seruni terbentuk karena kepedulian kelompok PKK RW XI Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari terhadap lingkungan mereka yang mereka rasa tidak sehat, terlebih Sungai Bajak yang berada di sekitar rumah penduduk mulai mengalami masalah seperti perubahan warna air dan pendangkalan yang kesemuanya disebabkan oleh sampah yang menumpuk disungai. Melihat kondisi lingkungan seperti itu, ibu-ibu yang tergabung dalam PKK RW XI tersebut, tergerak untuk melakukan perbaikan lingkungan, terutama dengan disiplin untuk tidak sembarangan membuang sampah yang mereka hasilkan dari rumah tangga masing-masing. Sejak tahun 2002, dengan dipelopori oleh Ibu Singgih, seorang ibu rumah tangga, kelompok PKK RW XI awalnya melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekitar sungai dan sampah yang terkumpul kemudian dibakar.⁶ Setelah mengetahui metode pengolahan sampah organik (komposing) dan sadar bahaya dari pembakaran sampah, ibu Singgih bersama kelompok PKKnya berupaya melakukan pengolahan sampah.



⁶ Wawancara dengan Sdr. Adhi, Pengurus Yayasan Bintari, tanggal 23 Januari 2008 dan wawancara dengan Ibu Singgih tanggal 26 Januari 2008

Gambar III
Pelatihan oleh Bintari dan Mr. Koji Takakura kepada Seruni



* Dok. Seruni

Pada tahun 2004, kelompok PKK tersebut akhirnya resmi membentuk KPS Seruni. Rencana jangka panjangnya, Seruni bertujuan untuk mengelola seluruh sampah dengan peran aktif masyarakat sehingga dapat mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁷ Awalnya Seruni melakukan pengolahan sampah dari masyarakat sekitar secara kolektif dengan menggunakan komposter dari tong-tong air dan menggunakan cairan EM-4⁸ sebagai pengurainya. Kemudian setelah mendapat binaan dari Yayasan Bintari yang didukung oleh *Kitakyushu International Technology Association (KITA)*, dan *Japan International Cooperation Agency (JICA)* pada awal tahun 2007 diperkenalkan metode pengomposan baru dengan menggunakan "*Takakura Home Method*."⁹ Metode ini digunakan di setiap rumah

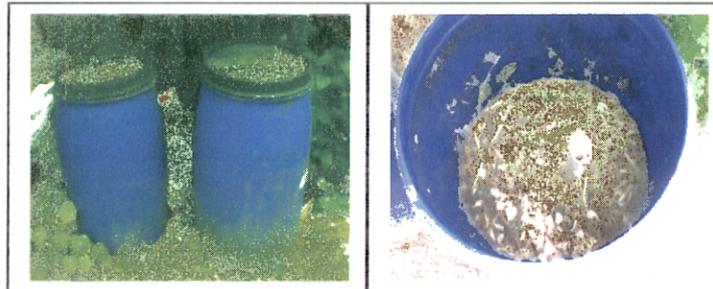
⁷ Wawancara dengan Ibu Singgih, tanggal 26 Januari 2008 dan Ringkasan Profil Kelompok Seruni, *Pengalaman Pengelolaan Sampah di RW XI Kelurahan Jombang*. Dokumentasi Yayasan Bintari. 2004

⁶ EM-4 (*Effective Microorganism 4*) adalah kultur campuran dari mikroorganisme yang menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman. Sebagian besar mengandung mikroorganisme *Lactobacillus sp.* bakteri penghasil asam laktat, serta dalam jumlah sedikit bakteri fotosintetik *Streptomyces sp.* dan ragi. EM-4 mampu meningkatkan dekomposisi limbah dan sampah organik, meningkatkan ketersediaan nutrisi tanaman serta menekan aktivitas serangga hama dan mikroorganisme patogen. Didownload dari <http://sampahbandung.blogspot.com> and <http://www.songgolangit.20m.com/apakahdanuntung.htm> pada 2 April 2008

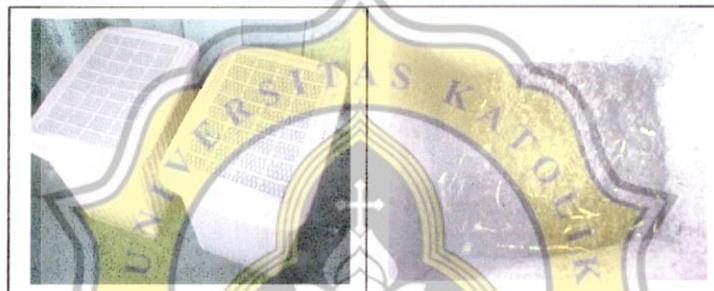
⁹ Metode ini ditemukan oleh ilmuwan Jepang, Mr. Koji Takakura. Mr. Takakura melakukan penelitian di Surabaya untuk mencari sistem pengolahan sampah organik. Selama kurang lebih setahun Mr. Takakura bekerja mengolah sampah dengan membiakkan bakteri tertentu yang "*memakan*" sampah organik tanpa menimbulkan bau dan tidak menimbulkan cairan. Mr. Takakura telah memperoleh Hak Cipta (HAKI) No. P00200600206 untuk Proses Pengomposan Sampah Organik Metode Takakura Skala Rumah Tangga atau dikenal dengan *Takakura Home Method*. Didownload dari http://djamaludinsuryo.multiply.com/journal/item/1/DRUM_TAKAKURAs, <http://www.togarsilaban.com/2007/05/09/takakura> pada 25 Maret, 2008

tangga untuk mengolah sampah organik mereka, sementara metode lama (komposter) dengan EM-4 masih digunakan untuk menampung sampah dalam partai besar dan dikelola secara kolektif.

Gambar IV
Metode pengomposan yang dilakukan Seruni



Pengomposan dengan EM4
(Untuk Kolektif)



Pengomposan Metode Takakura
(Untuk Individual)

Pengelolaan sampah yang dilakukan ibu-ibu anggota Seruni merupakan wujud kepedulian, yang tak dapat dilepaskan dari peran dan aktifitas perempuan yang lebih banyak di rumah tangga dibandingkan pria. Kepedulian yang dimaksud bukanlah sebuah norma etis positif yang ketika dilanggar akan mendapat sanksi. Kepedulian itu dilakukan atas rasa peduli itu sendiri, peduli atas kebahagiaan diri sendiri dan keluarganya agar dapat hidup dengan nyaman tanpa gangguan sampah atau akibat-akibat lain yang ditimbulkan oleh sampah. tanpa disadari, dengan peduli pada diri sendiri dan keluarganya, mereka juga telah peduli pada masyarakat dan lingkungan hidup.

B. Perumusan Masalah

Kepedulian ibu-ibu yang tergabung dalam Seruni terhadap lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah rumah tangga di daerah RW XI Kelurahan Jomblang, Semarang merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Karena itu, permasalahan yang akan diteliti adalah "Bagaimana ibu-ibu Seruni menerapkan etika kepedulian dari pengelolaan sampah yang mereka lakukan ?" Untuk menjawab pertanyaan itu, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang lebih operasional.

1. Mengapa ibu-ibu anggota Seruni tertarik untuk melakukan pengelolaan sampah?
2. Apa manfaat pribadi yang mereka peroleh dari hasil pengelolaan sampah?
3. Apa manfaat pengelolaan sampah bagi masyarakat?
4. Apa manfaat pengelolaan sampah bagi lingkungan?
5. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam mengelola sampah?
6. Bagaimana mengatasi hambatan-hambatan tersebut ?

C. Tinjauan Pustaka

Selama ini etika yang berlaku dalam masyarakat adalah etika yang lebih berorientasi pada keadilan, yaitu yang menitikberatkan pada persoalan hak dan kewajiban. Hal ini disebabkan karena asumsi adanya konflik kepentingan antar kelompok atau antar individu, dan untuk mencegah dan mengurangi konflik itulah konsep mengenai hak dan kewajiban mempunyai relevansi yang sangat penting sebagai kendali moral atas perilaku individu.¹⁰ Hak akan terus dipertahankan selama tidak melanggar hak orang lain. Karenanya selalu diharapkan timbal balik bahwa orang lain bertindak *fair* dengan tidak melanggar hak yang dimilikinya. Seseorang menuntut haknya untuk dihargai orang lain, karena telah merasa melakukan kewajibannya dengan menghargai hak orang lain pula.

¹⁰ A. Sonny Keraf. 2005. *Etika Lingkungan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas. Hal 139

Etika keadilan mengharuskan seseorang diperlakukan secara adil, dan hak-haknya dihormati. Padahal keadilan adalah suatu hal yang sulit diwujudkan. Dalam pandangan Jacques Derrida (1930-2004), seseorang hanya akan mengalami ketidakadilan atau membedakan apa yang adil dan tak adil ketika ia ada dalam situasi dilematis, tetapi ia sendiri tidak akan mampu bertindak adil. Sebab dalam situasi dilematis tersebut, bila ia memilih salah satu sikap, maka ia akan menyakiti pihak lain atau dirinya sendiri. Karena itu, teori keadilan atau upaya mewujudkan keadilan melalui keputusan hukum dan pengadilan tak lain adalah praktek relasi kuasa yang dekat dengan kekerasan dan dengan demikian jauh dari ide keadilan yang anti kekerasan.¹¹ Kritik terhadap etika keadilan inilah yang menjadi alasan lahirnya etika kepedulian. Kepedulian adalah tuntutan yang paling memadai untuk memecahkan konflik dalam relasi kuasa.¹² Kepedulian selalu bertujuan untuk kebahagiaan diri sendiri, dan kebahagiaan itu dapat dicapai dengan peduli pada orang lain.

Dalam sejarahnya, Etika kepedulian sebenarnya dibentuk berdasarkan etika *eudaimonia* (etika kebahagiaan) Aristoteles. Menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah tujuan terakhir dari manusia, dan bahagia yang dimaksud bukan sekedar memiliki secara materi, tetapi bahagia adalah ketika seseorang 'menjadi' (*being*). Dengan mencapai tujuan hidupnya, manusia mencapai dirinya sepenuh-penuhnya. Saat merasakan kebahagiaan, manusia tidak memerlukan apapun lagi dan tidak akan mencari sesuatu yang lain lagi. Kebahagiaan bernilai bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya, melainkan demi dirinya sendiri.¹³ Kebahagiaan adalah kemampuan mewujudkan segala potensi diri (menjadi diri sendiri). Tetapi kebahagiaan itu hanya bisa dicapai jika manusia berpartisipasi penuh dalam kehidupan bermasyarakat (*zoon politicon*).

¹¹ Donny Danardono (Ed). 2007 "Hukum Sebagai Diskursus (Kuasa)" dalam Donny *Wacana Pembaharuan Hukum di Indonesia*. Jakarta.: Perkumpulan untuk Pembaharuan Hukum Berbasis Masyarakat dan Ekologis (HuMa). Hal. 16-17

¹² Carol Gilligan. 1936. *In a different voice*. England: Harvard University Press. Page 105. dan Franz Magnis-Suseno. 2005. *Etika Kepedulian, Etika dan Laki-laki dalam Pijar-pijar Filsafat dari Gatoloco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muler ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 240

¹³ Franz Magnis-Suseno. 1997. *Aristoteles: Menuju Kebahagiaan dalam 13 Tokoh Etika: Sejak zaman Yunani sampai Abad ke 19*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 30

Etika *eudaimonia* Aristoteles ini kemudian dikembangkan menjadi etika kepedulian (*ethic of care*) oleh Carol Gilligan, seorang feminis kultural.. Teori yang dikemukakan oleh Gilligan dalam bukunya *In a different voice* didasarkan pada riset atas 25 orang mahasiswa mengenai pandangan konflik moral dan bagaimana membuat pilihan-pilihan hidup, 29 orang perempuan yang hendak melakukan aborsi, dan sejumlah perempuan dan laki-laki dari berbagai kelompok umur mengenai hak dan tanggung jawab.¹⁴ Menurut Gilligan, laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman hidup yang berbeda, sehingga perempuan memiliki "suara yang berbeda." Perbedaan-perbedaan ini timbul dalam konteks sosial dimana faktor status sosial dan status reproduksi membentuk pengalaman perempuan dan laki-laki dalam hubungan diantara keduanya. Hal ini pula yang mempengaruhi pembentukan identitas dan perkembangan moralitas perempuan. Perempuan seringkali tunduk pada penilaian moral laki-laki, tetapi mereka juga sering mengisyaratkan bahwa mereka mempunyai kepekaan akan penilaian moral sendiri yang berbeda dengan penilaian moral laki-laki. Gilligan melihat bahwa cara berbicara, bahasa yang digunakan dan hubungan yang dijalin menyingkapkan dunia yang mereka lihat dan dimana mereka bertindak. Pengalaman hidup yang berbeda inilah yang membentuk sebuah etika yang menurut Gilligan khas intuisi perempuan, yaitu etika kepedulian.

Nel Noddings (1984) seorang pemikir lainnya dalam *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* bahkan mengidentikkan etika kepedulian sebagai etika feminin dan etika keadilan sebagai etika maskulin.¹⁵ Tetapi bukan berarti pula sikap kepedulian hanya terbatas pada perempuan. Perempuan memang memiliki kepedulian yang lebih dalam dimensi tertentu dikarenakan hasil pencapaian kultural dari pengalaman khas yang dialaminya karena struktur jasmaniahnya yang khas pula. Sementara kepedulian itu berangkat dari hubungan sosial antar pribadi yang berkaitan dengan orang lain dan diri

¹⁴ Carol Gilligan. *Op. cit.* Page 2-3

¹⁵ Blanca Rodríguez Ruiz. *Caring discourse, The care/justice debate revisited.* Philosophy & Social Criticism• vol 31 no 7 • pp. 773–800. Downloaded from <http://dem.sagepub.com> by Donny Danardono on November 14, 2007. page 776

sendiri. Sehingga bukan suatu hal yang mustahil jika etika kepedulian dapat diterapkan dalam diri laki-laki.¹⁶

Oleh karena itu, etika kepedulian berbeda dari etika keadilan yang diturunkan dalam sebuah norma (misalnya norma hukum). Didalam hukum, ketika subyek hukum telah melaksanakan kewajibannya, semua dianggap selesai, dan ketika subyek hukum tidak melakukan kewajibannya, maka ia akan mendapatkan hukuman. Etika keadilan secara sadar dilakukan agar tidak mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Sementara etika kepedulian tidak menuntut kepatuhan berdasarkan kode etik yang berlaku, dan etika kepedulian tanpa sadar dilakukan karena etika kepedulian dilakukan atas rasa peduli itu sendiri, peduli atas kepentingan diri sendiri, yang dapat dirasakan dengan peduli pada kepentingan yang lain.

*The ethic of care thus appears to be purely personal in scope, covering relations among family members, relatives and friends. At best it might also extend to others who share some of our experiences (a disability, a specific problem, our sexual orientation), or our religious, ideological or cultural values, in as far as those experiences or these values are concerned. The ethic of care can then escape its purely personal dimensions, but nevertheless remain parochial in nature.*¹⁷

Berbeda dari etika keadilan yang mendasarkan premis kesetaraan, bahwa semua orang harus diperlakukan secara sama, etika kepedulian justru didasarkan pada ketidaksetaraan dan *nonviolence*, bahwa tidak ada yang boleh dirugikan atau disakiti (*While an ethic of justice proceeds from the premise of equality – that everyone should be treated the same – an ethic of care rests on the premise of nonviolence – that no one should be hurt*).¹⁸ Dalam etika kepedulian, prinsip utamanya adalah tidak melukai orang lain sejauh tidak melawan suara hati diri sendiri atau tanpa mengorbankan diri sendiri.¹⁹

Etika kepedulian juga berlaku dalam relasi manusia dan alam. Dalam relasi ini, ketika manusia menganggap dirinya sebagai makhluk yang penuh

¹⁶ Franz Magnis-Suseno. 2005. *Op. cit.* Hal 241-242

¹⁷ Blanca Rodriguez Ruiz. *Op. cit.* Page 775

¹⁸ Carol Gilligan. *Op. cit* Page 174

¹⁹ *Ibid.* Page 65



kuasa, manusia seringkali lupa bahwa alam juga memiliki kuasa. Sehingga ketika manusia berbuat seenaknya terhadap alam, alam juga dapat membalas manusia. Kepedulian manusia atas alam bukan sebagai prinsip abstrak dalam kerangka hak dan kewajiban atau bukan sebagai tuntutan atas kepentingan manusia. Tetapi relasi antara manusia dan alam adalah relasi yang harmonis, penuh persahabatan, dan dijiwai oleh semangat *mothering*, merawat, memelihara, dan membesarkan alam.

Tronto dan Fisher (1993) mendefinisikan *care as a species activity that includes everything we do to maintain, continue and repair our world so that we can live in it as well as possible*.²⁰ Karenanya, kepedulian manusia terhadap alam karena alam memang bernilai, dan manusia bersama alam berada dalam relasi penuh makna dan memberi makna kepada kehidupan kita bersama,²¹ bukan karena merasa kewajiban yang harus dipenuhi. Kepedulian manusia atas alam juga berawal dari keinginan untuk merasakan kebahagiaan untuk diri sendiri. Dan tanpa sadar, dengan peduli pada diri sendiri itu, orang telah peduli pada lingkungannya.

Sebagai contohnya adalah gerakan-gerakan lingkungan yang dilakukan oleh para wanita, seperti *Green Belt Movement* di Kenya, *Chipko Movement* di India atau gerakan penyelamatan bumi lainnya, pada dasarnya tumbuh setelah sadar bahwa kerusakan alam berdampak buruk terhadap kehidupan rumah tangga, bahkan kesehatan reproduksi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan Carolyn Merchant berikut ini :

..... Many women activists argue that male designed and produced technologies neglect the effects of nuclear radiation, pesticides, hazardous wastes, and household chemical on womens reproductive organs and on the ecosystem. They protest against radioactivity from nuclear wastes, power plants, and bombs as a potential cause of birth defects, cancers, and the elimination of life on earth. They expose hazardous waste sites near schools and homes as permeating soil and drinking water and contributing to miscarriages, birth defects, and leukemia. They object to pesticides and herbicides being sprayed on crops and forest as potentially affecting children and child bearing women living near them. Women frequently

²⁰ Tula Branelly. 2006. *Negotiating ethics in dementia care*. Sage Publications. Downloaded from <http://dem.sagepub.com> by Donny Danardono on November 14, 2007

²¹ A. Sonny Keraf. *Op. cit.* Hal 140-141

*spearhead local actions against spraying and power plant siting and organize citizens to demand toxic clean ups.*²²

Martin Brown juga mengungkapkan bahwa :

*All over the world, women activists were born in response to contaminated rivers or destroyed forests.*²³

Dengan demikian kerusakan alam telah merenggut kebahagiaannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh kebahagiaannya kembali, mereka melakukan gerakan-gerakan penyelamatan lingkungan dan dengan gerakan-gerakan tersebut mereka berupaya mewujudkan kebahagiaan untuk diri mereka dan kemudian berefek pada lingkungan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang kepedulian dan pengalaman ibu-ibu di RW XI Kelurahan Jomblang, yang tergabung dalam Seruni terhadap pengelolaan sampah. Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah :

"Mengidentifikasi dan mendeskripsikan penerapan etika kepedulian dalam pengelolaan sampah yang dilakukan ibu-ibu anggota Seruni."

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan diskursus mengenai etika kepedulian, antara teori dan prakteknya dalam masyarakat.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik dan secara luas menggugah kesadaran masyarakat untuk lebih peduli pada lingkungan, serta dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik.

²² Mary O'Brien in Carolyn Merchant. 1992. *Radical Ecology: the Search for A Livable World*. New York, Routledge. Page 192

²³ Lynnette Zelezny and Megan Bailey. 2006. *A Call For Women To Lead A Different Environmental Movement*. Sage Publications. Downloaded from <http://dem.sagepub.com> by Donny Danardono on November 15, 2007

E. Kerangka Pemikiran

